

## **IMPLEMENTASI EKOWISATA MANGROVE WONOREJO SEBAGAI PARIWISATA MINAT KHUSUS**

**DEWI MARIYANAH**  
**Dosen Akpar Majapahit**  
**Email: Mariyanahdewi@gmail.com**

### **Abstrak**

Penelitian dekriptif kualitatif tentang Ekowisata Mangrove Wonorejo ini untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove sebagai pariwisata minat khusus. Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview) dengan ketua FKPM-NE sebagai informan kunci, pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (triangulasi sumber).

Ekowisata bukan wisata petualangan, juga bukan bukan rekreasi biasa, meski di dalamnya terdapat dua unsure tersebut dan sebagai wisata minat khusus tidak mementingkan kuantitas, tetapi kualitas. Kualitas diukur dari expenditure atau length of stay. Penilaian expenditure dihitung dari jumlah uang yang dikeluarkan saat berwisata, length of stay diukur dari lamanya wisatawan menginap di suatu destinasi wisata. Pengalaman yang berkualitas (quality experience), diperoleh melalui unsur partisipatori atau keterlibatan aktif wisatawan baik secara fisik, mental, atau emosional terhadap kegiatan wisata yang diikuti.

Penciptaan atraksi wisata yang meningkatkan pengalaman (experiential richness), partisipasi aktif secara personal, keterlibatan dengan alam, yang mendorong terjadinya proses pembelajaran tentang ekosistem mangrove dan peningkatan partisipasi wisatawan dalam konservasi mangrove. Motivasi pencarian daya tarik wisata yang unik dan baru, atau eksplorasi atraksi baru yang lebih menantang dari atraksi wisata yang diikuti dan diamati (novelty seeking), dan motivasi pada pencarian obyek dan daya tarik wisata yang mampu memberikan nilai manfaat yang berarti bagi wisatawan (quality seeking), dilakukan untuk memperoleh nilai pengkayaan atau pengembangan diri (enriching), tantangan serta nilai pengetahuan atau wawasan baru, menciptakan atraksi baru yang lebih menarik dan mengundang minat wisatawan untuk berpartisipasi dalam konservasi.

Berwisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo lebih tepat disebut berrekreasi, tidak terdapat kegiatan yang bersifat ekstrem, tidak dilakukan berdasarkan novelty seeking yaitu motivasi pada pencarian terhadap objek dan daya tarik wisata yang unik dan baru, atau pencarian/eksplorasi atraksi baru yang lebih menantang dari atraksi wisata yang diikuti dan diamati, juga tidak dilakukan berdasarkan quality seeking, yaitu motivasi pada pencarian terhadap bentuk-bentuk

objek dan daya tarik wisata yang mampu memberikan nilai manfaat yang berarti bagi wisatawan, nilai pengkayaan atau pengembangan diri (enriching), nilai tantangan atau petualangan, serta nilai pengetahuan atau wawasan baru.

***Kata kunci: ekowisata, minat khusus, pengkayaan pengalaman.***

## **PENDAHULUAN**

Industri pariwisata diperkirakan akan terus berkembang, dan pemanfaatan alam dalam industri ini akan semakin jauh meningkat. Kerusakan alam mungkin juga semakin meningkat. Diperlukan komitmen dari semua pihak terhadap pengembangan pariwisata yang tidak merusak lingkungan, terutama alam. Kerusakan alam berarti juga kerusakan kehidupan, termasuk kehidupan manusia.

Kepariwisata alam tidak dapat hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai sebuah wahana penting untuk pembangunan individu dan masyarakat. Perlu interpretasi lebih luas terhadap kepariwisataan agar tidak dimonopoli untuk kepentingan ekonomi semata dan pariwisata dapat tampil lebih dinamis dengan ciri-ciri pertumbuhan, globalisasi, integrasi, the dialogue between cultures, multidisiplin, sensitivitas dan daya pulih yang merupakan intisari prinsip Global Code of Ethics for Tourism.

Alam semesta bukan warisan nenek moyang tetapi titipan anak cucu. Melestarikan alam, memelihara hubungan harmonis, serasi, selaras, dan seimbang antara manusia dengan alam dengan mengembangkan dan menyerukan isu-isu lingkungan global, pemanfaatan alam untuk kepentingan manusia secara seimbang, pencegahan eksploitasi alam secara berlebihan, pencegahan pencemaran lingkungan adalah kewajiban generasi sekarang. Seruan kembali ke alam dilakukan bukan untuk alam, tetapi untuk manusia harus diimplementasikan dalam pemanfaatan alam untuk kepentingan manusia di segala bidang, termasuk bidang pariwisata.

UU No.10/2009 mengamanatkan bahwa pembangunan kepariwisataan diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Keadaan dan kekayaan alam sebagai sumber daya pariwisata harus dilestarikan guna meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, kebanggaan nasional, memperkuat persatuan bangsa, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai arah kehidupan bangsa.

Sumber daya alam dan keanekaragaman hayati, sebagai salah satu daya tarik wisata harus dijaga kelestariannya dan dikelola dalam suatu sistem pengelolaan dan perlindungan yang terpadu dan terintegrasi. Pengelolaan dan perlindungan harus dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian, secara terpadu, berkelanjutan dan bertanggungjawab sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan.

Hutan mangrove satu ekosistem pesisir, merupakan bagian dari lingkungan hidup yang mempunyai fungsi penting, dari aspek ekologi, biologi, wisata, ekonomi, maupun edukasi dan penelitian. Dengan mempertimbangkan fungsi pentingnya tersebut dalam Peraturan Daerah (Perda) Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota

Surabaya, sebagaimana diubah dengan Perda Nomor 12 Tahun 2014, hutan mangrove di Surabaya (Pamurbaya) ditetapkan sebagai kawasan konservasi.

Sejalan dengan meningkatnya isu-isu lingkungan global Pemerintah Kota Surabaya, dengan visi cerdas dan peduli berupaya memanfaatkan kawasan konservasi hutan mangrove di Pamurbaya sebagai daya tarik wisata ekologi. Potensi pariwisata yang dikembangkan dengan konsep ekowisata, adalah ekosistem mangrove di Pamurbaya menjadi Ekowisata Mangrove Wonorejo (EMW) dan Wisata Anyar Mangrove (WAM) yang dikembangkan dengan memanfaatkan keaslian dan keindahan alam dan kesegaran udara dan dinyatakan sebagai kawasan wisata penelitian bahari untuk mendukung pelestarian sumber daya hayati dan rehabilitasi wilayah pesisir

Ekowisata tumbuh sebagai produk pariwisata gabungan berbagai kepentingan yang muncul dari kepedulian terhadap masalah sosial, ekonomi dan lingkungan dengan konsep konservasi dan merupakan bentuk perjalanan wisata yang bertanggungjawab, dengan membuat devisa masuk kembali sehingga konservasi alam dapat membiayai dirinya sendiri sebagai inti dari cabang baru ilmu ekonomi hijau pembangunan berkelanjutan (Western, 1999)

Ekowisata adalah wisata yang memanfaatkan jasa lingkungan, baik itu alam (keindahannya, keunikannya) ataupun masyarakat (budayanya, cara hidupnya, struktur sosialnya) dengan mengemukakan unsur-unsur konservasi, edukasi dan pemberdayaan masyarakat setempat, menawarkan kesatuan nilai berwisata yang terintegrasi dalam keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya melestarikannya, Inilah peran aktif ekowisata sebagai solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam pengembangan pariwisata.

Perlu diciptakan kondisi yang memungkinkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata sejak perencanaan, dalam pengelolaan usaha ekowisata, berkontribusi pada konservasi dengan meningkatkan kepedulian dan dukungan terhadap perlindungan bentang lahan yang memiliki nilai biologis, ekologis dan nilai sejarah yang tinggi, mengatur arus dan jumlah wisatawan, dan mengembangkan ekowisata sesuai visi dan harapan masyarakat untuk masa depan dan memperoleh manfaat dari upaya konservasi secara layak (terutama bagi masyarakat yang lahan dan sumberdaya alamnya berada di kawasan yang dilindungi.

Ekowisata Mangrove Wonorejo adalah wisata berbasis ekologi. Wisata dan ekologi adalah 2 kepentingan yang bertolak belakang, kemampuan memaduserasikan 2 kepentingan tersebut menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga kelestarian hutan mangrove sebagai sumber daya ekowisata, sangat terkait dengan minat khusus wisatawan untuk berpartisipasi dalam pelestarian hutan mangrove.

## **RUMUSAN MASALAH**

Bagaimanakah implementasi Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata minat khusus?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Untuk mendeskripsikan implementasi Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata minat khusus

## KAJIAN TEORITIS

Pariwisata menghadapi trend perubahan paradigma dari massive tourism (wisata massal) menjadi special interest tourism (wisata minat khusus). Wisata minat khusus (special interest/thematic tourism) adalah sebuah konsep yang dikembangkan wisata yang lebih fokus kepada ide untuk mendapatkan pengalaman yang unik dan tidak bisa didapatkan di tempat lain. Ekowisata salah satu bentuk wisata minat khusus, berupa bentuk perjalanan wisata, di mana wisatawan melakukan perjalanan atau mengunjungi suatu tempat karena memiliki suatu minat atau motivasi khusus mengenai suatu jenis objek atau kegiatan yang dapat ditemui atau dilakukan di sebuah lokasi wisata (Read, 1980).

Atraksi wisata alam adalah atraksi wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada anugerah keindahan dan keunikan yang telah tersedia di alam (Fandeli, 2001) Departemen Kebudayaan dan Pariwisata menyatakan pada prinsipnya sumber daya alam dalam industri pariwisata dikembangkan menjadi wisata alam, baik wisata massal maupun wisata minat khusus, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1.  
Perbandingan wisata alam massal dan minat khusus

No	Sumber Daya Alam	Wisata Massal	Wisata Minat Khusus
1.	Hutan dan Perairan Darat	sightseeing, camping, fishing:	jungle exploring, flora & fauna observing, river cruising, river rafting, river kayaking, safari, animal hunting
2.	Gunung/geologi Vulkanik	sightseeing, camping,	mount trekking, mountain observing, caving,
3.	Bahari/Kelautan	swimming, camping	surfing, scuba diving, coral viewing, wind surfing, yachting, sea cruising, sea kayaking, deep sea fishing;

Diadaptasi dari Bambang Sunaryo, 2013

Ekowisata dikembangkan para pecinta alam yang berdedikasi terhadap lingkungan yang menghendaki kondisi alam tetap lestari, dijaga keasliannya dengan menghindari eksploitasi alam yang berlebihan. Ketika wisata back to nature dan konservasi mulai dijadikan sebagai ajang pendidikan dan penyadaran bagi para wisatawan tentang pentingnya lingkungan hidup, maka dimulai penghargaan terhadap konsep-konsep preservasi, konservasi pada lingkungan dan budaya lokal.

Ekowisata mulai diperbincangkan berdasarkan refleksi kegiatan perjalanan masa lalu yang dikategorikan sebagai adventure tourism serta umum dilakukan oleh peneliti dan para petualang dikenal dengan istilah nature based tourism, cultural tourism, back to nature tourism, tanpa adanya nilai-nilai konservasi, penghargaan kepada alam, spesies langka. (Chafid, 1994) Perjalanan back to nature para adventurers yang merupakan awal dari perjalanan ekowisata.

Hector Ceballos-Lascurain di Mexico tahun 1988 (Beeton, 1998): mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan ke tempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini.

Prinsip penting yang dituntut secara konsisten dalam implementasi ekowisata adalah kebijakan memungut sejumlah persentase dari pendapatan yang diperoleh untuk dikembalikan kepada lingkungan yang dilestarikan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan prinsip tersebut konservasi membiayai dirinya sendiri. (Paul B. Suherman dan John A Dixon, 1991, Lindberg, 1989, dan Vant Hof, 1989 dalam Bambang Sunaryo, 2013).

Wisata minat khusus menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi bagi wisatawan maupun masyarakat lokal, melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi daerah tujuan objek wisata, sekaligus memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.

Wisata minat khusus memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat local, dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai local, sekaligus memberikan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata.

Wisata minat khusus dikembangkan lebih banyak berbasis pada aktivitas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan secara spesifik. Minat khusus wisatawan diwujudkan dalam kegiatan wisata alam tertentu, kadang bersifat ekstrem. Weiler and Colin (1992) menjelaskan bahwa wisata minat khusus bertumpu pada dua hal pokok, yakni:

1. Novelty seeking yaitu motivasi pada pencarian terhadap daya tarik wisata yang unik dan baru, atau pencarian/eksplorasi terhadap lokasi baru yang lebih menantang;
2. Quality seeking, yaitu motivasi pada pencarian terhadap daya tarik wisata yang mampu memberikan nilai manfaat yang berarti bagi wisatawan, pengkayaan atau pengembangan diri (enriching), tantangan atau petualangan, serta pengetahuan atau wawasan baru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif ini untuk menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata (tertulis dan lisan) perilaku narasumber yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2008). Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Analisis data menggunakan metode induktif, untuk mendeskripsikan secara utuh tentang implementasi pengembangan Pamurbaya sebagai pariwisata minat khusus.

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (triangulasi sumber).

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan atau keterkaitan informan dengan social situation yang terdiri dari tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. (Spardley dalam Sugiono 2010), terdiri:

Tabel 2  
Daftar Informan

No.	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1.	Ketua FKPM-NE	1 orang	Informan kunci
2.	Sekretaris FKPM-NE	1 orang	Informan pelengkap
3.	Ketua Pok Tani Bintang Kejora	1 orang	Informan perwakilan
4.	Pedagang	2 orang	Informan perwakilan
5.	Pengunjung	5 orang	Informan perwakilan

Analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru, sedangkan aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Moleong, 2008) meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/ verification).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wisata Minat khusus

Ekowisata bukan wisata petualangan, juga bukan bukan rekreasi biasa, meski di dalamnya terdapat dua unsure tersebut dan sebagai wisata minat khusus tidak mementingkan kuantitas, tetapi kualitas. Kualitas diukur dari expenditure atau lenght of stay. Penilaian expenditure dihitung dari jumlah uang yang dikeluarkan saat berwisata, lenght of stay diukur dari lamanya wisatawan menginap di suatu destinasi wisata. Pengalaman yang berkualitas (quality experience), diperoleh melalui unsur partisipatori atau keterlibatan aktif wisatawan baik secara fisik, mental, atau emosional terhadap kegiatan wisata yang diikuti.

Keterlibatan wisatawan menjadi elemen kunci dalam pengembangan wisata minat khusus. Wisatawan terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan di lokasi yang dikunjungi, baik yang

terkait dengan lingkungan fisik alam maupun sosial budaya / komunitas, misalnya tinggal di suatu komunitas pedesaan dan mengikuti tata cara kehidupan masyarakat. Dalam wisata minat khusus wisatawan yang diharapkan berkunjung adalah wisatawan yang mempunyai motivasi khusus dan mengunjungi ekowisata untuk mendapatkan sesuatu yang “lain”

Pariwisata minat khusus dikembangkan lebih banyak berbasis pada aktivitas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan secara spesifik pada minat khusus wisatawan yang diwujudkan dalam kegiatan wisata alam tertentu, untuk memberikan pengalaman yang unik dan hanya bisa diperoleh di tempat itu setelah mengikuti atraksi wisata yang dipilihnya, sekaligus berpartisipasi dalam pelestarian alam.

Di Ekowisata Mangrove Wonorejo aktifitas yang spesifik, bersifat edukasi maupun ekologis dan memberikan manfaat, memberikan nilai pengkayaan pengalaman dan wawasan belum menjadi pilihan utama bagi wisatawan.

Ekowisata adalah pariwisata yang berbasis ekologi. Keuntungan terbesar dalam pengembangan ekowisata adalah keberhasilan konservasi sumber daya alam sebagai modal dasar ekowisata. Pelaksanannya harus dilakukan secara terpadu berdasar prinsip-prinsip memenuhi unsure-unsur, dengan menyelaraskan kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologi serta untuk mewujudkan karakteristik ekowisata.

Penciptaan atraksi wisata yang meningkatkan pengalaman (*experiential richness*), partisipasi aktif secara personal, keterlibatan dengan alam, yang mendorong terjadinya proses pembelajaran tentang ekosistem mangrove dan peningkatan partisipasi wisatawan dalam konservasi mangrove. Motivasi pencarian daya tarik wisata yang unik dan baru, atau eksplorasi atraksi baru yang lebih menantang dari atraksi wisata yang diikuti dan diamati (*novelty seeking*), dan motivasi pada pencarian obyek dan daya tarik wisata yang mampu memberikan nilai manfaat yang berarti bagi wisatawan (*quality seeking*), dilakukan untuk memperoleh nilai pengkayaan atau pengembangan diri (*enriching*), tantangan serta nilai pengetahuan atau wawasan baru, menciptakan atraksi baru yang lebih menarik dan mengundang minat wisatawan untuk berpartisipasi dalam konservasi.

Pengembangan atraksi wisata tidak didasarkan minat khusus wisatawan tetapi berdasar karakteristik sumber daya alam, dalam hal ini ekosistem mangrove, sebagai sumber daya pariwisata yang utama di Ekowisata Mangrove Wonorejo. Atraksi wisata yang ditawarkan adalah atraksi wisata yang mendukung konservasi dan tidak merusak lingkungan atau setidaknya dampak lingkungannya minim.

### **Ekowisata Mangrove sebagai Taman Wisata**

Pengembangan ekowisata dalam perspektif pariwisata minat khusus berfokus kepada ide untuk mendapatkan pengalaman yang unik dan tidak bisa didapatkan di tempat lain dan menghindari eksploitasi terhadap alam dan dampak negatif terhadap kelestarian alam. Kelestarian alam dan keaslian lebih utama dibandingkan dikomersialisasikan..

Daya tarik wisata minat khusus adalah daya tarik wisata yang dikembangkan lebih banyak

berbasis pada aktivitas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan secara spesifik. Minat khusus wisatawan diwujudkan dalam kegiatan wisata alam tertentu, yang kadang bersifat ekstrem, atau bahkan sangat ekstrem.

Atraksi wisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo sudah dikemas dalam bentuk paket-paket wisata. Wisatawan dapat memilih paket wisata yang sesuai dengan yang ditawarkan sesuai yang diminatinya. Tetapi umum wisatawan memilih paket yang sama, yaitu naik perahu menuju gazebo atau berjalan kaki di jembatan bamboo menuju gazebo. Aktivitas wisatawan umumnya sama, tidak aktifitas yang spesifik, apalagi yang ekstrem. Fokus minat khusus atraksi wisata adalah pelestarian ekosistem mangrove.

Sebagai wisata yang dikembangkan dengan strategi konservasi, maka semua atraksi wisata semua aktifitas harus sesuai dan mendukung konservasi ekosistem mangrove, sebab pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo bukan tujuan, tetapi untuk mendukung konservasi ekosistem mangrove.

Pengembangan ekowisata mencakup 2 aspek, yaitu aspek destinasi dan aspek pasar. Dari aspek destinasi pengembangan ekowisata dilaksanakan dengan konsep product driven. meskipun aspek pasar tetap dipertimbangkan, namun yang utama adalah produk harus sesuai jenis, karakteristik obyek dan daya tarik wisata alam diusahakan untuk dijaga kelestariannya.

Berwisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo, dilakukan melalui 2 jalur, yaitu jalur wisata perahu dan jalur wisata jogging track. Berdasar pengamatan berwisata melalui 2 jalur tersebut tidak terjadi suatu hal yang rasanya "lain" beda dengan berwisata di obyek wisata alam pada umumnya. Aktivitas berkisar pada kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif, berjalan, menikmati keindahan hutan mangrove, berfoto, bersantai makan-makan dan yang sejenis itu.

Berwisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo lebih tepat disebut berrekreasi, tidak terdapat kegiatan yang bersifat ekstrem, tidak dilakukan berdasarkan novelty seeking yaitu motivasi pada pencarian terhadap objek dan daya tarik wisata yang unik dan baru, atau pencarian/eksplorasi atraksi baru yang lebih menantang dari atraksi wisata yang diikuti dan diamati, juga tidak dilakukan berdasarkan quality seeking, yaitu motivasi pada pencarian terhadap bentuk-bentuk objek dan daya tarik wisata yang mampu memberikan nilai manfaat yang berarti bagi wisatawan, nilai pengkayaan atau pengembangan diri (enriching), nilai tantangan atau petualangan, serta nilai pengetahuan atau wawasan baru.

### **Minat Khusus konservasi**

Penciptaan atraksi yang dapat memperkaya dan meningkatkan pengalaman (experiential richness); yang lebih memuaskan, melalui partisipasi aktif dalam memahami personal dan keterlibatan dengan alam, manusia, tempat sangat penting, apalagi atraksi wisata yang mendorong terjadinya proses pembelajaran, khususnya tentang ekosistem mangrove yang dapat meningkatkan partisipasi wisatawan dalam konservasi mangrove, karena unsure-unsur pariwisata (REAL) dapat ditumbuhkan dengan melibatkan wisatawan dalam konservasi.

Pelibatan wisatawan dalam konservasi hutan mangrove dapat dilakukan secara bertahap. Dalam posisi pasif, wisatawan diberikan informasi yang jelas tentang pentingnya lingkungan hidup agar tidak merusak atau paling tidak mau membuang sampah pada tempatnya. Untuk itu dibutuhkan pengawas yang sekaligus pemandu, atau pemandu yang juga bertugas sebagai pengawas, yang mampu menyampaikan informasi tentang ekowisata mangrove, sekaligus mencegah atau, kalau mungkin menyadarkan wisatawan agar tidak merusak lingkungan.

Penanaman mangrove adalah paket wisata yang memberikan manfaat yang berarti bagi wisatawan, memberikan nilai pengkayaan pengalaman dan wawasan berarti. Belum tersedia paket wisata petualangan di hutan mangrove, yang memberikan pengalaman berwisata 'lain' yang hanya bisa diperoleh di Ekowisata Mangrove Wonorejo, misalnya yang bersifat petualangan dalam berwisata di Ekowisata mangrove yang memungkinkan berupa lintas alam (hiking), menikmati keindahan alam, flora dan fauna yang ada.

Berdasarkan pengamatan selama penelitian keterlibatan wisatawan belum menjadi elemen kunci dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo. Wisatawan belum terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan di lokasi yang dikunjungi, baik yang terkait dengan lingkungan fisik alam. Wisatawan yang diharapkan berkunjung adalah wisatawan yang mempunyai motivasi khusus untuk belajar lingkungan hidup, tetapi wisatawan yang berkunjung belum mempunyai motivasi khusus untuk itu. Motivasi utama wisatawan pada umumnya adalah refreshing. Hanya sedikit wisatawan yang terlibat secara aktif dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo.

Wisatawan yang aktif terlibat dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo umumnya adalah wisatawan yang mempunyai kepedulian tinggi, yang berniat dan terlibat dalam penanaman mangrove, dengan atau tanpa mengadopsi mangrove yang ditanamnya. Wisatawan ini tipe sengaja mengunjungi Ekowisata Mangrove Wonorejo untuk ikut serta melakukan penanaman pohon mangrove, membersihkan sampah dan aktifitas lain yang berkaitan dengan konservasi hutan mangrove.

## **SIMPULAN**

Ekowisata bukan wisata petualangan, juga bukan rekreasi biasa, meski di dalamnya terdapat dua unsure tersebut dan sebagai wisata minat khusus tidak mementingkan kuantitas, tetapi kualitas. Kualitas diukur dari expenditure atau length of stay. Penilaian expenditure dihitung dari jumlah uang yang dikeluarkan saat berwisata, length of stay diukur dari lamanya wisatawan menginap di suatu destinasi wisata. Pengalaman yang berkualitas (quality experience), diperoleh melalui unsur partisipatori atau keterlibatan aktif wisatawan baik secara fisik, mental, atau emosional terhadap kegiatan wisata yang diikuti.

Penciptaan atraksi wisata yang meningkatkan pengalaman (experiential richness), partisipasi aktif secara personal, keterlibatan dengan alam, yang mendorong terjadinya proses pembelajaran tentang ekosistem mangrove dan peningkatan partisipasi wisatawan dalam konservasi mangrove. Motivasi pencarian daya tarik wisata yang unik dan baru, atau eksplorasi atraksi baru yang lebih

menantang dari atraksi wisata yang diikuti dan diamati (novelty seeking), dan motivasi pada pencarian obyek dan daya tarik wisata yang mampu memberikan nilai manfaat yang berarti bagi wisatawan (quality seeking), dilakukan untuk memperoleh nilai kekayaan atau pengembangan diri (enriching), tantangan serta nilai pengetahuan atau wawasan baru, menciptakan atraksi baru yang lebih menarik dan mengundang minat wisatawan untuk berpartisipasi dalam konservasi.

Berwisata di Ekowisata Mangrove Wonorejo lebih tepat disebut berrekreasi, tidak terdapat kegiatan yang bersifat ekstrem, tidak dilakukan berdasarkan novelty seeking yaitu motivasi pada pencarian terhadap objek dan daya tarik wisata yang unik dan baru, atau pencarian/eksplorasi atraksi baru yang lebih menantang dari atraksi wisata yang diikuti dan diamati, juga tidak dilakukan berdasarkan quality seeking, yaitu motivasi pada pencarian terhadap bentuk-bentuk objek dan daya tarik wisata yang mampu memberikan nilai manfaat yang berarti bagi wisatawan, nilai kekayaan atau pengembangan diri (enriching), nilai tantangan atau petualangan, serta nilai pengetahuan atau wawasan baru.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. Suharsini, 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Beeton, Sue., 1998, *Ecotourism: A Practical Guide for Rural Communities*, (online), <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Bengen, D. G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Bennet, J.A., Strydom, J.W., 2001, *Introduction to Travel and Tourism Marketing*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Black, R., Crabtree A., (Eds), 2007, *Ecotourism series. No. 5 : Quality Assurance and Certification in Ecotourism*, Wallingford: CABI.
- Cochrane, J., 2010. *Responsible Tourism and Regional & Destination Development*. Makalah disajikan dalam International Conference on Responsible Tourism, Ciputra University, Surabaya, 27 July 2010.
- Damanik, Janianton and Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata. Dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan ANDI Press. Yogyakarta.
- Diamantis, D., 2004, *Ecotourism: Management & Assessments*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2017
- Drumm, Andy and Alan Moore. 2002. *Ecotourism Development. An Introduction to Ecotourism Planning*. The Nature Conservancy. Arlington, Virginia, USA.

- Fandeli, H., 2004, Perencanaan Kepariwisata Alam,
- Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin. 2005. Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional. Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi Pariwisata UGM, dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Yogyakarta.
- Fennel, D. A., 2007, Ecotourism, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- France, Lesley. 1997. The Earthscan Reader in Sustainable Tourism. Earthscan Publication Ltd. UK.
- Gartner, W. C., 1996, Tourism Development, New York: International Thomson Publishing Company.
- Gufron, M. H. Kordi K, 2012, Ekosistem Mangrove, Potensi Fungsi dan Pengelolaannya, Rineka Cipta, Jakarta
- Johri, P. K., 2005, Encyclopaedia of Tourism in 21st Century, New Delhi : Anmol Publications PVT. LTD.
- Lindberg K., Eplerwood M., Engeldrum D., (Eds), 1998, Ecotourism: A Guide for Planners and Managers Vol 2, Vermont, The Ecotourism Society
- Moleong, Lexy J, 2008 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rusdakarya,
- Pitana, I Gde 2005. Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit: Penerbit Andi.
- Sharma, K.K., 2005, Tourism & Development, New Delhi : Sarup & Sons.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Soekadijo, R. G. 2000. Anatomi Pariwisata. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunaryo , Bambang, 2013, Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Gava Media, Yogyakarta.
- Swaarbrooke, J., 2003, The Development and Management of Visitors Attractions,
- Suwantoro, Gamal, 1997, Dasar-Dasar Pariwisata, Yogyakarta, CV Andi Offset
- Wardiyanta, 2006, Metode Penelitian Pariwisata, Yogyakarta: CV Candi Offset.
- Wood, Megan Epler. 2002. Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability. United Nation Publication
- World Tourism Organization (WTO). 2002. Tourism and poverty Alleviation. Spain. [www.mangrovecentre.or.id](http://www.mangrovecentre.or.id)



Yoeti Oka A, 1983 Pengantar Ilmu Pariwisata: Bandung : Angkasa.

Peraturan Perundangan-Undangan:

Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 Tentang Ratifikasi Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati

Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan

Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya sebagaimana diubah dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014

Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 65 Tahun 2011 Tentang Pengawasan Hutan Mangrove di Surabaya.